

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan manusia merupakan proses yang berlangsung secara dinamis dan berkesinambungan. Setiap fase kehidupan memiliki karakteristik, dinamika, serta implikasi tersendiri terhadap pembentukan kepribadian individu. Salah satu tahap penting perkembangan manusia adalah masa remaja (*adolescence*), yakni masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa yang meliputi berbagai macam perubahan besar pada aspek fisik, kognitif, psikososial dan spiritual.¹ Albertus menegaskan bahwa masa remaja merupakan periode perkembangan yang bersifat rentan dan strategis; rentan muncul karena remaja berada dalam proses pencarian jati diri yang belum stabil, namun strategis karena memberikan peluang besar untuk menanamkan nilai-nilai dasar yang membentuk karakter serta orientasi hidup jangka panjang.² Oleh karena itu, kualitas perkembangan pada fase remaja sangat bergantung pada pola pendidikan dan pendampingan holistik yang mencakup dimensi intelektual, moral, sosial, dan spiritual.³

Perkembangan remaja dewasa ini berlangsung di tengah dinamika sosial yang semakin kompleks akibat globalisasi dan kemajuan teknologi digital. Akses informasi yang cepat, perkembangan media sosial, serta kemudahan komunikasi membuka berbagai peluang bagi remaja untuk memperluas wawasan, meningkatkan keterampilan, dan mengembangkan kreativitas. Situasi ini juga menghadirkan berbagai tantangan bagi remaja, seperti menurunnya kualitas sosial serta melemahnya disiplin dan tanggung jawab.⁴ Kondisi ini menegaskan bahwa

¹ Rahma Hastuti, *Psikologi Remaja* (Yogyakarta: Andi, 2021), hlm. 9.

² Albertus Magnus Rea, "Misdinar sebagai Wadah Pembinaan Iman Anak: Studi terhadap Kelompok misdinar di Stasi St. Sebastianus Nangganesa Paroki St. Maria Immaculata-Ndona." *Jurnal Pastoral dan Kateketik*, 7:1 (Ende, 2023), hlm. 58.

³ *Ibid.*, hlm. 59.

⁴ Ai Siti Gina Nur Agnia, Yayang Furi Furnamasari dan Dinie Anggraeni Dewi, "Pengaruh Kemajuan Teknologi terhadap Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5:3 (2021), hlm. 2.

pendidikan karakter menjadi semakin relevan dan mendesak, khususnya dalam membantu remaja mengembangkan kemampuan reflektif, pengendalian diri, serta orientasi nilai yang kokoh.

Yasintus Bria dalam tesisnya menegaskan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif iman kristiani memiliki dasar teologis yang kuat, karena manusia diciptakan menurut citra dan rupa Allah (*imago Dei*).⁵ Oleh karena itu, pendidikan Kristen diarahkan pada pembentukan pribadi yang utuh, yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.⁶ Nilai-nilai Injili seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri menjadi fondasi normatif dalam pendidikan karakter Kristiani. Nilai-nilai tersebut tidak berhenti pada tataran konseptual atau normatif, melainkan harus diinternalisasikan dan diaktualisasikan dalam praksis hidup sehari-hari.⁷

Kesadaran Gereja akan pentingnya pendidikan yang holistik dan berorientasi pada pembentukan karakter ditegaskan secara eksplisit dalam dokumen Konsili Vatikan II, Deklarasi *Gravissimum Educationis*. Dokumen ini menegaskan bahwa pendidikan Kristen bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya, dengan memperhatikan keseimbangan antara perkembangan intelektual, moral, dan spiritual.⁸ Paulus Yanuarius Azi dalam tesisnya menegaskan bahwa lembaga-lembaga tertentu harus dipahami sebagai agen pendidikan, terutama keluarga, sekolah, dan komunitas Gereja.⁹ Dengan demikian, pendidikan Kristen tidak dapat dibatasi pada pengajaran agama di ruang kelas, melainkan harus diwujudkan dalam keseluruhan pengalaman hidup umat beriman.¹⁰

⁵ Yasintus Vitalis Bria Seran, "Peran Pendidikan Katolik di SMK Swasta Bina Karya Larantuka dalam Terang Deklarasi *Gravissimum Educationis* dan Implikasinya terhadap Perkembangan Iman Siswa" (Tesis, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2020), hlm. 8.

⁶ Konsili Vatikan II, Deklarasi *Gravissimum Educationis: Pendidikan Kristen*, penerj. R. Hardawiryana (Jakarta: Departemen Dokumen dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), 2021), hlm. 31.

⁷ Konsili Vatikan II, Deklarasi *Gravissimum Educationis: Pendidikan Kristen*, *loc. cit.*

⁸ *Ibid.*

⁹ Paulus Yanuarius Azi, "Implementasi Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Katolik Menurut Deklarasi *Gravissimum Educationis* di SMK Pertanian Pembangunan St. Isidorus Boawae" (Tesis, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2019), hlm. 6.

¹⁰ Toto Wijaya, *Pendidikan dan Masa Depan Remaja* (Malang: UIN Press, 2017), hlm. 45.

Deklarasi *Gravissimum Educationis* juga menekankan bahwa setiap individu berhak untuk mendapatkan pendidikan yang memadai sesuai dengan martabatnya sebagai manusia. Antonius Dua menegaskan bahwa dalam pendidikan karakter Kristiani, keluarga berperan sebagai pendidik pertama dan utama, sementara sekolah sebagai mitra yang memperkaya proses pendidikan, dan Gereja berfungsi sebagai komunitas iman yang memberikan arah spiritual dan moral.¹¹ Ketiga ranah ini dipanggil untuk bekerja sama secara sinergis demi mendukung pembentukan karakter remaja. Ketiadaan atau kelebihan salah satu unsur tersebut berpotensi menghambat proses pendidikan yang integral.

Sinergi antara keluarga, sekolah dan Gereja merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan pendidikan karakter remaja. Thomas Edison Raja menekankan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan karakter religius.¹² Peran ini diperkaya oleh sekolah melalui peran guru, menurut Silvester Gebhardus Kenehan Huler guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang menghidupi nilai-nilai Kristiani serta bekerja sama dengan orang tua dalam mendukung perkembangan peserta didik secara mandiri.¹³

Melengkapi kedua rana tersebut Thomas H. Groome menegaskan bahwa komunitas iman berperan sebagai lingkungan pembelajaran yang memperkuat serta mempertajam identitas Kristiani para anggotanya.¹⁴ Ketiga pilar ini bekerja sama secara sinergis dalam semangat Deklarasi *Gravissimum Educationis* demi mendukung pembentukan pribadi yang utuh dan selaras dengan martabat manusia.

Marianus Patimare dalam tesisnya menegaskan bahwa pembinaan karakter

¹¹ Antonius Dua, "Peranan Pelaku Pendidik dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Kristiani bagi Anak Sekolah Dasar di Wilayah Paroki Santo Yoseph Laja dalam Terang Deklarasi *Gravissimum Educationis*" (Tesis, Institut Filsafat dan Teknologi Katolik Ledalero, Maumere, 2023), hlm. 3.

¹² Thomas Edison Raja, "Menelaah Peran Orang Tua dalam Pendidikan Kaum Remaja di Paroki Santo Thomas Morus Maumere dalam Terang Deklarasi *Gravissimum Educationis* dan Implikasinya bagi Karya Pastoral Gereja" (Tesis, Institut Filsafat dan Teknologi Katolik Ledalero, Maumere, 2023), hlm. 2.

¹³ Silvester Gebhardus Kenehan Huler, "Implementasi pendidikan karakter di SMK Swasta Katolik Syuradikara dengan landasan konsep Gembala yang Baik dari teks Yohanes 10:1-15 dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah-Sekolah Katolik" (Tesis, Institut Filsafat dan Teknologi Katolik Ledalero, Maumere, 2024), hlm. 6.

¹⁴ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (San Francisco: Jossey-Bass, 1999), hlm. 112.

remaja dalam praksis pastoral Gereja tidak hanya berlangsung melalui pendidikan formal, melainkan juga melalui berbagai bentuk pembinaan nonformal, komunitas kategorial.¹⁵ Kelompok kategorial merupakan ruang yang penting dan strategis dalam pendidikan. Melalui kelompok ini, remaja memperoleh pengalaman konkret untuk hidup bersama, belajar melayani, rendah hati, setia, tanggung jawab dan kesetiaan. Selain itu, kebersamaan dalam komunitas membantu remaja untuk menghayati nilai-nilai iman secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu kelompok kategorial dalam Gereja Katolik yang memiliki peran penting dalam pembinaan remaja adalah kelompok misdinar.

Dalam konteks lokal, khususnya di Paroki Katedral St. Yoseph Maumere, pembinaan misdinar memiliki relevansi pastoral yang khas. Kehadiran kelompok misdinar dapat mengatasi tantangan modern yang dihadapi remaja, seperti pengaruh teknologi, aktivitas di luar rumah yang kurang bermanfaat, dan kurangnya partisipasi dalam kegiatan Gereja.¹⁶ Gereja mendorong remaja untuk terlibat dalam kelompok kategorial seperti misdinar sebagai sarana pembinaan iman dan karakter.¹⁷

Pembentukan kelompok misdinar di paroki Katedral St. Yoseph Maumere bukan bertujuan semata-mata membantu imam atau sebagai upaya untuk menunjang kelancaran perayaan liturgi, melainkan sebagai sarana pembinaan remaja. Sebagai Gereja Katedral, paroki ini menjadi pusat kehidupan liturgi dan pastoral keuskupan, dan memiliki intensitas perayaan Ekaristi yang lebih tinggi, serta keterlibatan umat yang banyak. Dalam konteks tersebut, kehadiran misdinar yang sebagian berasal dari kalangan remaja, memiliki peran yang sangat strategis. Misdinar tidak hanya berpartisipasi secara fungsional dalam liturgi. Mereka juga diharapkan juga untuk memiliki sikap tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan keteladanan. Oleh karena itu, keterlibatan remaja sebagai misdinar secara implisit

¹⁵ Marianus Patimare, "Implementasi Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Katolik Menurut Deklarasi *Gravissimum Educationis* di SMK Pertanian Pembangunan St. Isidorus Boawae" (Tesis, Institut Filsafat dan Teknologi Katolik Ledalero, Maumere, 2024), hlm. 8.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Helena Amelia Putri Belang, pendamping misdinar Paroki Katedral St. Yoseph Maumere, di Maumere pada, 15 September 2025.

¹⁷ Paus Fransiskus, *Seruan Apostolik Christus Vivit* (Vatican City: Libreria Vaticana, 2019), dalam https://www.vatican.va/content/francesco/en/apost_exhortations/documents/papafrancesco_esortazione-ap_20190325_christus-vivit.html, diakses pada 12 Oktober 2025.

mengandung dimensi pembinaan karakter yang tidak terpisah dari pelayanan liturgis itu sendiri.¹⁸

Mereka hidup di tengah perubahan sosial yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan dinamika sosial. Situasi ini menghadirkan tantangan tersendiri dalam pembinaan karakter, seperti, kurangnya rasa tanggung jawab, lemahnya disiplin, dan lemahnya internalisasi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Situasi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan misdinar tidak dapat dibiarkan berjalan secara spontan, melainkan perlu dirancang dan diarahkan secara sistematis sebagai proses pendidikan karakter yang integral dan berkelanjutan.¹⁹

Perayaan liturgi di Paroki Katedral St. Yoseph Maumere juga memiliki dimensi pedagogis yang khas. Perayaan liturgi sering kali dijalankan dengan perayaan yang lebih lengkap dan khidmat, sehingga memberikan pengalaman langsung bagi misdinar dalam menghayati kesakralan liturgi. Pengalaman tersebut membantu misdinar menumbuhkan sikap hormat terhadap liturgi serta memperdalam kepekaan spiritual. Oleh karena itu, pelayanan misdinar tidak hanya membentuk karakter moral dan sosial, tetapi juga memperdalam karakter religius dan spiritual remaja.²⁰

Seluruh proses pembinaan misdinar di Paroki Katedral St. Yoseph Maumere, dijalankan secara terstruktur dan selaras dengan prinsip pendidikan Kristen yang ditegaskan dalam Deklarasi *Gravissimum Educationis*, yakni pendidikan manusia secara utuh. Pembinaan ini menyentuh aspek intelektual dan spiritual melalui pengenalan makna liturgi, dimensi moral melalui disiplin dan tanggung jawab, dimensi sosial melalui kehidupan komunitas, serta dimensi spiritual melalui kedekatan dengan altar dan doa.²¹

Lebih lanjut, Epihivanus Markus Nale Rimo menjelaskan bahwa dalam konteks pembinaan remaja, aspek intelektual dan spiritual perlu disentuh secara

¹⁸ Hasil wawancara dengan Epihivanus Markus Nale Rimo, Pastor Paroki Katedral St. Yoseph Maumere, di Maumere pada, 21 Desember 2025.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Epihivanus Markus Nale Rimo, Pastor Paroki Katedral St. Yoseph Maumere, di Maumere pada, 21 Desember 2025.

²⁰ Joseph Ratzinger, *The Spirit of the Liturgy* (San Francisco: Ignatius Press, 2000), hlm. 105.

²¹ Hasil wawancara dengan Epihivanus Markus Nale Rimo, Pastor Paroki Katedral St. Yoseph Maumere, di Maumere pada, 21 Desember 2025.

seimbang sesuai dengan pendidikan Kristen yang dirumuskan dalam Deklarasi *Gravissimum Educationis*. Pendidikan tersebut harus menyentuh pribadi secara utuh, bukan hanya berfokus pada aspek keterampilan pelayanan, tetapi juga pada pendalaman iman, pembentukan karakter dan penghayatan nilai-nilai Kristiani. Oleh karena itu, pembinaan misdinar dapat dibentuk dan diimplementasikan melalui berbagai macam kegiatan rohani dan pastoral yang terarah antara lain retreat dan rekoleksi, *lectio divina*, ziarah rohani, dan kegiatan sosial.²²

Proses pembinaan misdinar di paroki Katedral St. Yoseph Maumere dilaksanakan secara integral melalui berbagai kegiatan rohani (retret, rekoleksi, *lectio divina*, dan ziarah rohani) dan kegiatan sosial yang dirancang untuk menyentuh aspek intelektual, moral dan spiritual. Program tersebut tidak hanya bertujuan untuk membekali remaja misdinar dengan keterampilan teknis liturgis, tetapi juga sebagai sarana formasi karakter yang mendalam agar mereka mampu menghayati perannya sebagai pelayan altar sekaligus menjadi saksi iman di tengah masyarakat.

Idealnya, pembinaan misdinar di Paroki Katedral St. Yoseph Maumere berfungsi sebagai ruang pembentukan karakter. Melalui pelayanan altar, nilai-nilai Deklarasi *Gravissimum Educationis* seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kesucian hidup seharusnya dapat diinternalisasi. Namun, realitas pastoral di lapangan menunjukkan adanya diskoneksi yang signifikan. Observasi awal mengindikasikan terjadinya penurunan semangat pengabdian, yang terlihat dari ketidakhadiran misdinar dalam jadwal tugas serta kurangnya kedisiplinan dalam mengikuti formasi rohani yang telah ditetapkan.²³

Hal ini dipertegas oleh Helena Amelia Putri Belang persoalan ini bukan sekadar masalah teknis kehadiran, melainkan mencerminkan krisis komitmen di tengah tarikan arus gaya hidup digital yang cenderung individualistis.²⁴ Jika dibiarkan, peran misdinar akan tereduksi menjadi sekadar petugas seremonial tanpa

²² Hasil wawancara dengan Epihivanus Markus Nale Rimo, Pastor Paroki Katedral St. Yoseph Maumere, di Maumere pada, 10 Oktober 2025.

²³ Hasil observasi pada bulan Agustus-Oktober 2025.

²⁴ Hasil wawancara dengan Helena Amelia Putri Belang, pendamping misdinar Paroki Katedral St. Yoseph Maumere, di Maumere pada, 15 September 2025.

adanya penghayatan nilai-nilai kristiani, sehingga potensi masa remaja untuk pembentukan karakter kristiani akan hilang. Oleh karena itu, penelitian ini sangat mendesak untuk dilakukan guna mengevaluasi pola pembinaan yang ada dan merumuskan strategi penguatan karakter yang lebih relevan bagi remaja misdinar di pusat-pusat liturgi keuskupan Maumere.²⁵

Meskipun tema pendidikan karakter telah banyak diteliti, kajian-kajian terdahulu dominan fokus pada institusi formal seperti sekolah dan peran domestik keluarga. Terdapat kesenjangan teoritis yang signifikan di mana Deklarasi *Gravissimum Educationis* jarang digunakan untuk menganalisis dalam ruang non-formal seperti kelompok kategorial Gereja. Secara kontekstual, meskipun Nusa Tenggara timur khususnya Maumere merupakan basis umat Katolik yang besar, studi ini mengenai formasi karakter remaja di pusat liturgi seperti Katedral masih sangat langka. Misdinar bukan sekadar petugas fungsional altar, melainkan subjek pedagogis yang unik. Secara praktis, penelitian ini sangat penting untuk mengisi kekosongan model pembinaan yang sistematis, agar peran misdinar tidak tereduksi menjadi simbol seremonial belaka, melainkan menjadi ruang pembinaan karakter yang nyata bagi remaja Katolik.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan pembinaan misdinar sebagai sarana pendidikan karakter remaja Katolik. Melalui pembinaan tersebut, partisipasi remaja dalam kegiatan misdinar diharapkan mampu mendukung pertumbuhan spiritual dan pembentukan karakter mereka, sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang memiliki iman kuat, kepribadian yang baik, serta tanggung jawab dalam kehidupan Gereja dan masyarakat. Hal ini yang mendorong peneliti untuk menyusun karya tulis ini dengan judul: **“Upaya Penerapan Pendidikan Karakter dalam Proses Pembinaan Remaja Kelompok Misdinar di Paroki Katedral St. Yoseph Maumere dalam Terang Deklarasi *Gravissimum Educationis*”**.

²⁵ Sasi, Alfridus Yorianto dan Emmeria Tarihoran, “Peran Organisasi misdinar dalam Pembentukan Karakter dan Iman Remaja.” *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 3:2 (Desember 2024), hlm. 95.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, masalah utama dalam penelitian ini ialah Bagaimana penerapan pendidikan karakter dalam proses pembinaan remaja kelompok Misdinar di paroki Katedral St. Yoseph Maumere dalam terang Deklarasi *Gravissimum Educationis*? Ada empat pertanyaan turunan dari masalah utama tersebut:

Pertama, bagaimana proses pembinaan yang dilakukan terhadap kelompok misdinar dalam pembentukan pendidikan karakter remaja menurut terang Deklarasi *Gravissimum Educationis*?

Kedua, bagaimana implementasi prinsip-prinsip pendidikan karakter yang terkandung dalam Deklarasi *Gravissimum Educationis* ke dalam kegiatan pembinaan misdinar tersebut?

Ketiga, apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembinaan misdinar sebagai sarana pembentukan karakter?

Keempat, sejauh mana kontribusi pembinaan misdinar tersebut terhadap pembentukan karakter dan pengembangan karakter remaja di Paroki Katedral Stt. Yoseph Maumere?

1.3 Asumsi Sementara

Pembinaan remaja melalui kelompok misdinar di Paroki Katedral St. Yoseph Muamere, apabila dilaksanakan secara terstruktur dan selaras dengan prinsip-prinsip dalam terang Deklarasi *Gravissimum Educationis*, berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter remaja Katolik, baik dalam dimensi moral, sosial maupun spiritual.

1.4 Tujuan Penulisan

Penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu tujuan utama dan tujuan khusus. Kedua tujuan tersebut diuraikan sebagai berikut:

1.4.1 Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses, kontribusi, tantangan, serta evaluasi berbasis dokumen Gereja terhadap pembinaan karakter remaja. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan umum dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, menggali proses pembinaan kelompok misdinar di Paroki Katedral St. Yoseph Maumere sebagai upaya pendidikan karakter dalam terang Deklarasi *Gravissimum Educationis*.

Kedua, menelaah kontribusi kegiatan pembinaan misdinar terhadap pembentukan karakter remaja Katolik.

Ketiga, mengevaluasi penerapan prinsip-prinsip Deklarasi *Gravissimum Educationis* khususnya keterlibatan keluarga, sekolah dan Gereja dalam pembinaan remaja misdinar.

Keempat, mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi dalam pembinaan karakter remaja serta merumuskan rekomendasi pengembangan pembinaan yang lebih holistik dan terintegrasi.

1.4.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Teologi (S2) pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teologis-pedagogis mengenai pendidikan karakter remaja dalam konteks Gereja Katolik, khususnya yang berlandaskan pada dokumen *Gravissimum Educationis*.

1.5.2 Manfaat Praktis

Ada lima (5) manfaat dari penelitian ini:

Pertama, bagi Paroki Katedral St. Yoseph Maumere. Penelitian ini menjadi bahan evaluasi dan dasar pengembangan program pembinaan misdinar yang lebih terarah, terukur, dan berkelanjutan.

Kedua, bagi remaja. Penelitian ini membantu remaja memahami peran kelompok misdinar sebagai sarana pembentukan karakter dan pendewasaan iman.

Ketiga, bagi keluarga, sekolah, dan Gereja. Penelitian ini memperkuat kesadaran akan pentingnya kerja sama antara keluarga, sekolah, dan Gereja dalam pendidikan karakter remaja.

Keempat, bagi dunia akademik dan IFTK Ledalero. Penelitian ini menjadi kontribusi akademik dalam pengembangan kajian pendidikan karakter remaja berbasis pendidikan Kristen yang holistik.

Kelima, penelitian ini bermanfaat bagi penulis untuk mengkaji secara mendalam tentang bagaimana pembinaan misdinar diselenggarakan sebagai sebuah sistem pendidikan karakter bagi remaja dalam terang Deklarasi *Gravissimum Educationis*. Hasil refleksi ini sekaligus menjadi sumbangan pemikiran penulis untuk memperkaya khazanah diskusi teologis mengenai pendidikan iman dan karakter remaja dalam institusi Gereja.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan kombinasi metode kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*):

Pertama, metode kepustakaan (*library research*). Dilakukan dengan menelaah literatur-literatur yang relevan, baik berupa buku, jurnal ilmiah, maupun dokumen-dokumen terkait, untuk membangun kerangka teoretis dan memperkuat analisis data lapangan.

Kedua, penelitian lapangan (*field research*). Dalam pelaksanaan penelitian lapangan, penulis menerapkan metode campuran (*mixed methods*) yang mengintegrasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dalam studi

ini diperoleh secara terukur melalui penyebaran kuesioner kepada responden, sedangkan data kualitatif dihimpun secara mendalam melalui teknik wawancara dan observasi partisipatif.

1.6.1 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua pilar sumber data utama guna memperoleh pemahaman yang komprehensif. Landasan teologis, doktriner, dan normatif bersumber dari data kepustakaan berdasarkan ajaran resmi Gereja Katolik. Sementara itu, potret riil, kontekstual, dan pastoral tentang dinamika pembinaan diperoleh melalui data lapangan.

Pertama, data kepustakaan (teologis-doktriner) dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua bagian. Data primer yang digunakan adalah dokumen resmi Konsili Vatikan II, khususnya Deklarasi *Gravissimum Educationis* tentang Pendidikan Kristen. Sementara itu, data sekunder mencakup Kitab Hukum Kanonik (KHK), Katekismus Gereja Katolik (KGK), Pedoman Pembinaan Putra Altar/Misdinar, Dokumen-dokumen Gereja serta berbagai buku, artikel, dan jurnal ilmiah yang relevan dengan tema pendidikan karakter remaja Katolik.

Kedua, data lapangan (pastoral-kontekstual) dikumpulkan untuk menangkap dinamika nyata di area penelitian. Sumber data kuantitatif diperoleh dari responden yang merupakan anggota aktif dari kelompok remaja misdinar di Paroki Katedral St. Yoseph Maumere, baik secara keseluruhan populasi maupun sampel yang representatif. Sedangkan sumber data kualitatif dihimpun melalui informan kunci yang terlibat langsung dalam pelayanan dan pengasuhan, meliputi Pastor Paroki Katedral St. Yoseph Maumere, moderator atau pembina rohani misdinar, pengurus inti misdinar, guru, serta perwakilan orang tua dari anggota misdinar .

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik yang adaptif terhadap karakteristik sumber data kepustakaan maupun lapangan sebagai berikut:

Pertama, peneliti menerapkan teknik studi dokumentasi yang dilakukan dengan menelaah, mengutip, dan mengkaji secara mendalam teks Deklarasi *Gravissimum Educationis*. Selain itu, teknik ini juga digunakan untuk mengumpulkan dokumen internal paroki yang mencakup profil, sejarah, serta arsip program kerja pembinaan misdinar Paroki Katedral St. Yoseph Maumere.

Kedua, data kuantitatif dikumpulkan melalui menggunakan kuesioner terstruktur yang disebarkan kepada anggota misdinar, bertujuan untuk mengukur secara numerik indikator penerapan nilai karakter mereka, seperti kedisiplinan liturgis, kehidupan doa, kerendahan hati, dan solidaritas sosial.

Ketiga, data lapangan yang bersifat kualitatif dihimpun melalui teknik wawancara mendalam. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dan tatap muka bersama para informan kunci yang terdiri dari Pastor, pembina, dan pengurus misdinar. Langkah ini ditujukan untuk mengeksplorasi strategi pastoral, hambatan riil, serta komitmen paroki dalam pembinaan iman anak muda.

Keempat, peneliti melengkapi pengumpulan data kualitatif dengan melakukan observasi partisipatif. Dalam teknik ini, peneliti terlibat langsung dalam lingkungan subjek untuk mengamati secara aktif perilaku, interaksi, sikap, dan disposisi batin remaja misdinar selama proses pembinaan berlangsung, baik saat latihan liturgi, rapat organisasi, kegiatan rohani seperti rekoleksi dan retreat, maupun saat mereka menjalankan tugas pelayanan di Altar Katedral St. Yoseph Maumere.

1.6.3 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengintegrasikan hasil studi kepustakaan teologis-doktriner dan temuan lapangan di Paroki Katedral St. Yoseph Maumere melalui tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah analisis data kepustakaan (teologis-aksiologis), di mana teks dalam Deklarasi *Gravissimum Educationis* dibedah menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) guna merumuskan prinsip dasar pendidikan karakter Kristiani sebagai tolok ukur teologis. Tahap kedua adalah analisis data lapangan dengan pendekatan metode campuran (*mixed methods*). Pada tahap ini, data angka dari kuesioner diolah menggunakan statistik deskriptif untuk memetakan tingkat keberhasilan awal

penerapan nilai karakter secara terukur, sementara data naratif dari wawancara serta observasi partisipatif dianalisis melalui analisis tematik untuk menangkap makna mendalam dari realitas pembinaan yang ada.

Pada tahap akhir, peneliti melakukan sintesis teologis-pastoral melalui teknik triangulasi metode untuk menggabungkan (*merging*) seluruh hasil analisis tersebut. Seluruh temuan kuantitatif dan kualitatif mengenai realitas pembinaan Misdinar di lapangan akan dikonfrontasikan serta direfleksikan dalam terang nilai-nilai Deklarasi *Gravissimum Educationis*. Melalui sinkronisasi ini, penelitian mampu menghasilkan evaluasi yang valid serta rekomendasi pastoral yang aplikatif bagi model pembinaan karakter remaja Katolik di paroki setempat.

1.7 Batasan Penelitian

Guna menjaga agar penelitian ini tetap fokus, mendalam, dan tidak meluas, peneliti menetapkan batasan penelitian pada empat aspek utama. Secara teologis dan substantif, penelitian ini membatasi diri pada analisis pembentukan karakter remaja dalam terang Deklarasi *Gravissimum Educationis*, dengan fokus pada prinsip pendidikan manusia secara utuh (*integral*) serta sinergi antara keluarga, sekolah, dan Gereja. Subjek utama penelitian ini dibatasi pada remaja yang aktif dalam kelompok kategorial misdinar, dengan informan pendukung yang dibatasi pada Pastor Paroki, pembina misdinar, serta perwakilan orang tua dan guru. Sementara itu, objek penelitian difokuskan pada proses, implementasi, faktor pendukung dan penghambat, serta kontribusi pembinaan terhadap dimensi karakter intelektual, moral, sosial, dan spiritual.

Secara metodologis, penelitian ini membatasi diri pada kombinasi metode kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Metode kepustakaan dibatasi pada penelaahan literatur, jurnal, dan dokumen Gereja yang relevan untuk membangun kerangka teoretis. Pada metode penelitian lapangan, penerapan metode campuran (*mixed methods*) dibatasi pada pengumpulan data kuantitatif melalui kuesioner kepada responden misdinar, serta data kualitatif melalui wawancara dan observasi partisipatif pada kegiatan rutin mereka. Selain itu, ruang lingkup spasial dan temporal penelitian ini secara ketat dibatasi pada

Paroki Katedral St. Yoseph Maumere, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur, dengan seluruh data lapangan yang dihimpun terbatas dalam rentang waktu dari Oktober 2025 hingga Maret 2026.

1.8 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Paroki Katedral St. Yoseph Maumere, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pemilihan lokasi di dasari peran strategis paroki ini sebagai pusat liturgi keuskupan Maumere yang memiliki organisasi misdinar aktif. Seluruh rangkaian pengambilan data di laksanakan selama Oktober 2025 hingga Maret 2026, dengan menyesuaikan jadwal kegiatan pastoral serta agenda pembinaan rutin para misdinar.

1.9 Sistematika Penulisan

Tesis ini disusun ke dalam lima bab yang berhubungan dan berkontribusi secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Peneliti memaparkan tiap bab, dan dirancang untuk membangun pemahaman yang komprehensif mengenai pembinaan kelompok misdinar di Paroki Katedral St. Yoseph Maumere dalam perspektif Deklarasi *Gravissimum Educationis*. Adapun skema pembahasan antar bab adalah sebagai berikut:

Bab I: Menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, hipotesis, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Membahas konsep pendidikan karakter, Deklarasi *Gravissimum Educationis*, pembinaan remaja dalam Gereja Katolik, dan kelompok misdinar sebagai kerangka konseptual penelitian.

Bab III : Menyajikan konteks Paroki Katedral St. Yoseph Maumere, dinamika kelompok misdinar, serta bentuk-bentuk pembinaan yang dijalankan.

Bab IV: Memaparkan temuan penelitian dan menelaahnya dalam terang prinsip-prinsip Deklarasi *Gravissimum Educationis*

Bab V: Menyajikan kesimpulan dan rekomendasi pastoral-akademik berdasarkan hasil penelitian.